

PENGARUH KETEPATWAKTUAN PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP KUALITAS LABA AKUNTANSI

by Tita Djuitaningsih

Submission date: 12-Mar-2019 01:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 1091911147

File name: B-11.docx (78.81K)

Word count: 5190

Character count: 33825

PENGARUH KETEPATWAKTUAN PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP KUALITAS LABA AKUNTANSI

Tita Djuitaningsih dan Selviana

Abstract

⁴ This study analyzes the effect of timeliness of financial reporting on ⁶ accounting earnings quality. The population is the entire manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 until 2010. The sample consisted of 90 firm-years in Indonesia Stock Exchange during the period 2008-2010 that unbalanced panel form. The method of analysis which used in this study is multiple linear regression analysis. Timeliness is measured by reporting lags and relative timeliness while accounting earnings quality is measured by Earnings Response Coefficients (ERC). Multiple regression analysis showed that only the relative timeliness that affect the quality of accounting earnings. Company which report financial information relatively faster than the previous year will increase the value of the quality of accounting earnings.

Key words: timeliness, reporting lags, relative timeliness, accounting earnings quality, earnings response coefficients.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka meningkatkan tingkat relevansi laporan keuangan di Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) telah membuat regulasi yang mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Pada tahun 2003, Bapepam-LK mengeluarkan Keputusan Ketua Bapepam-LK No. 36/ PM/ 2003 yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyiapkan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam-LK selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

⁴ Walaupun sudah terdapat regulasi yang jelas, fakta di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu. Data BEI pada tanggal 28 Oktober 2011 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 10% perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan tahun 2010, sekitar 15% perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan 2009, dan sekitar 12% perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan 2008 (Listiana, 2012).

Penelitian yang mengungkap fenomena ketepatanwaktuan telah banyak dilakukan. Ball dan Brown (1968) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara ketepatanwaktuan

penyajian laporan keuangan dengan harga saham. McGee (2007) dalam Merdekawati (2010) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menerbitkan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan lain akan menyebabkan sahamnya relatif kurang diminati dibandingkan perusahaan lain yang ketepatanwaktuannya lebih tinggi. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa publikasi laporan keuangan yang mengandung informasi laba akuntansi direspons secara berbeda ketika dipublikasikan pada tingkat ketepatanwaktuan yang berbeda (Chambers & Penman, 1984; Holthausen & Verrecchia, 1988).

Di Indonesia, penelitian mengenai ketepatanwaktuan dan kandungan informasi laba di antaranya dilakukan oleh Jaswadi (2004). Penelitian ini menganalisis dampak *reporting lags* terhadap koefisien respons laba. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *reporting lags* secara statistik tidak berpengaruh terhadap ERC. Penelitian Wirakusuma (2008) menggunakan 4 proksi ketepatanwaktuan, yaitu (1) ketepatanwaktuan absolut riil; (2) ketepatanwaktuan absolut setelah pengauditan; (3) ketepatanwaktuan relatif; dan (4) ketepatanwaktuan relatif dengan pembobotan. Ketepatanwaktuan absolut riil memiliki pengertian yang sama dengan *reporting lags*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Jaswadi (2004) dan Wirakusuma (2008). Penelitian ini meneliti pengaruh ketepatanwaktuan terhadap kualitas laba akuntansi. Proksi ketepatanwaktuan yang digunakan adalah *reporting lags* dan ketepatanwaktuan relative (dengan pembobotan). Sedangkan kualitas laba akuntansi diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Ketepatanwaktuan absolut setelah pengauditan tidak digunakan karena tanggal penyelesaian audit bukan merupakan tanggal laporan keuangan disampaikan kepada publik sehingga kurang relevan dalam meneliti respons pengguna laporan terhadap informasi laba. Penggunaan pembobotan dalam pengukuran ketepatanwaktuan relatif diharapkan dapat memberikan ukuran yang lebih relevan dan andal. Adapun rumusan masalah penelitiannya adalah (1) bagaimana pengaruh *reporting lags* terhadap kualitas laba akuntansi; dan (2) bagaimana pengaruh ketepatanwaktuan relatif terhadap kualitas laba akuntansi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Ketepatanwaktuan

Chambers dan Penman (1984) mendefinisikan ketepatanwaktuan dalam dua cara, yaitu: (1) ketepatanwaktuan didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, dan (2) ketepatanwaktuan ditentukan dengan

ketepatanwaktuan pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Dyer dan Mc Hugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatanwaktuan dalam penelitiannya: (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan diatur dalam Undang-Undang (UU) No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Pada Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam-LK. Pada tahun 1996, Bapepam-LK mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-empat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam-LK semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan yang dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

2.2 Pengertian *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Pengertian Koefisien Respons Laba (*Earnings Response Coefficient*) menurut Cho dan Jung (1991) adalah sebagai berikut :

“Koefisien Respons Laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning.”

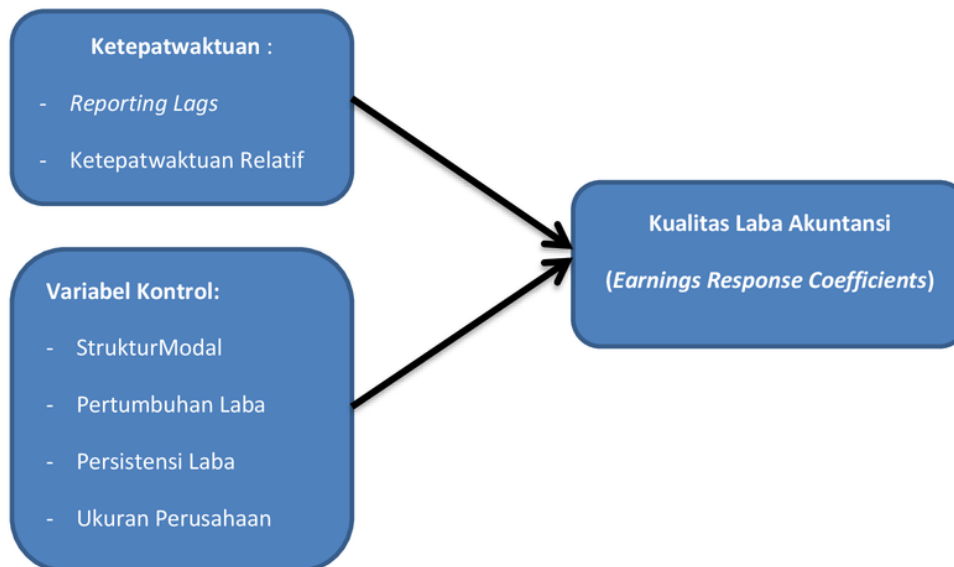
Cho dan Jung (1991) mengklasifikasi pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1988) dan Lev (1989) yang menunjukkan bahwa kekuatan respons investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC dan (2) model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert dan Morse (1980).

Scott (2000) mendefinisikan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai berikut:

“An earnings response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security.”

2.2 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini ketepatanwaktuan sebagai variabel independen diproksikan dengan *reporting lags* dan ketepatanwaktuan relatif yang menghitung seberapa cepat pelaporan keuangan perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba akuntansi yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficients* (ERC). Variabel-variabel kontrol dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan laba, persistensi laba dan ukuran perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis

2.3.1 *Reporting Lags* dan Kualitas Laba Akuntansi

Hasil penelitian Jaswadi (2004) menunjukkan bahwa *reporting lags* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi. Hasil penelitian Wirakusuma (2008) juga menunjukkan bahwa *reporting lags* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi. Namun, hasil penelitian menghasilkan arah pengaruh yang sesuai dengan prediksi, yaitu variabel *reporting lags* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba akuntansi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Reporting lags* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba akuntansi.

2.3.2 Ketepatanwaktuan Relatif dan Kualitas Laba Akuntansi

Penelitian mengenai ketepatanwaktuan relatif terhadap kualitas laba akuntansi dilakukan Made Gede Wirakusuma (2008). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti pelaporan keuangan yang relatif lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi, namun, variabel ketepatanwaktuan relatif mempunyai arah pengaruh yang sesuai dengan prediksi terhadap kualitas laba akuntansi, yaitu positif. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Ketepatanwaktuan relatif berpengaruh positif terhadap kualitas laba akuntansi

3. Metode Penelitian

3.1 Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut untuk periode 2008 sampai 2010; (2) Menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2008 sampai 2010 secara tepat waktu sesuai dengan peraturan Bapepam; (3) Penyampaian laporan keuangan auditan tahun berikutnya lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya; (4) Perusahaan melaporkan laba pada tahun 2008 sampai 2010; (5) Opini audit atas laporan keuangan perusahaan adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atau Wajar Dengan Pengecualian (WDP); (6) Saham perusahaan aktif diperdagangkan, mengacu S.E bPT BEJ No. 03/BEJ.II.I/1994, yaitu frekuensi perdagangan lebih dari 75 kali dalam 3 bulan atau lebih dari 300 kali dalam setahun.

Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut, dihasilkan 30 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel dari total keseluruhan sebesar 152 perusahaan. Perincian total sampel terpilih dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEJ selama tahun 2008-2010	152
2.	Perusahaan yang melaporkan tidak tepat waktu	(61)
3.	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tidak lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya	(40)
4.	Perusahaan yang tidak melaporkan laba pada tahun 2008-2010	(17)
5.	Perusahaan dengan opini audit selain WDP dan WTP	0
6.	Perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan	(4)
	Total Sampel Terpilih	30

Sumber: BEI dan ICMD (diolah)

Tabel 4.2 Perusahaan Sampel

No.	Perusahaan Sampel		Industri
1	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	Food and Beverages
2	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.	Food and Beverages
3	SMAR	PT SMART Tbk.	Food and Beverages
4	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk.	Food and Beverages
5	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.	Tobacco
6	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk.	Tobacco
7	INDR	PT Indorama Syntetics Tbk.	Apparel and Others
8	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk.	Apparel and Others
9	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk.	Chemical and Allied
10	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk	Adhesive
11	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	Plastics and Glass
12	DYNA	PT Dynaplast Tbk.	Plastics and Glass
13	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk.	Plastics and Glass
14	TRST	PT Trias Sentosa Tbk.	Plastics and Glass
15	INTP	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk.	Cement
16	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	Metal and Allied
17	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk.	Metal and Allied
18	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.	Fabricated
19	KIAS	PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk.	Stone

20	IKBI	PT Sumi Indo Kabel Tbk.	Cables
21	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk.	Cables
22	VOKS	PT Voksel Electric Tbk.	Cables
23	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk.	Automotive
24	INDS	PT Indospring Tbk.	Automotive
25	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk.	Automotive
26	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk.	Automotive
27	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk.	Pharmaceutical
28	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	Pharmaceutical
29	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	Pharmaceutical
30	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	Pharmaceutical

Sumber: BEI dan ICMD (diolah)

2

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Varibel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba akuntansi yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficients (ERC)*. Scott (2000) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dalam merespons komponen *Unexpected Earnings (UE)*.

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + \varepsilon$$

CAR = *Cumulative Abnormal Return*

UE = *Unexpected Earnings*

β = Koefisien hasil regresi (ERC)

Estimat ERC merupakan slope koefisien yang diperoleh dengan melakukan regresi *cross-sectional* antara CAR dan UE (Teets & Wasley, 1996).

1. Cumulative Abnormal Return (CAR)

CAR adalah total penjumlahan dari *abnormal returns* untuk periode tertentu di sekitar pengumuman suatu informasi. CAR diukur sesuai dengan penelitian Teets dan Wasley (1996).

$t+5$

$$CAR_{i(-5,+5)} = \sum_{t=-5}^{t=5} AR_{it}$$

$t-5$

$CAR_{i(-5,+5)}$ = *Cumulative Abnormal Returns* perusahaan i selama periode pengamatan (5 hari sebelum tanggal publikasi, tanggal publikasi dan 5 hari setelah tanggal publikasi)

AR_{it} = *Abnormal Returns* saham i pada hari ke t

Penelitian ini merupakan penelitian yang masuk dalam kategori *informativeness of earnings* atau *event studies*. CAR dalam penelitian ini dihitung dalam jendela amatan 11 hari, terdiri dari 5 hari sebelum publikasi, hari publikasi dan 5 hari setelah publikasi.

Dalam penelitian ini, *abnormal return* dihitung berdasarkan pada model sesuai pasar (*market adjusted model*). Hal ini sesuai dengan Jones (1999) yang menjelaskan bahwa estimasi *return* sekuritas yang terbaik adalah *return* pasar saat itu. *Abnormal Return* diperoleh dari:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* perusahaan i pada periode ke-t

$R_{i,t}$ = *Return* perusahaan pada periode ke-t

$R_{m,t}$ = *Return* pasar pada periode ke-t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian. Sesuai dengan Jones (1999), *return* saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada periode ke-t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada periode ke-t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada periode ke-t-1

Sedangkan *return* pasar harian dihitung dengan rumus sesuai dengan penelitian Jones (1999) sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

R_{mt} = *Return* pasari pada periode ke-t

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada periode ke-t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada periode ke-t-1

2. Unexpected Earnings (UE)

UE atau laba kejutan merupakan selisih antara laba ekspektasian dengan laba sesungguhnya yang diumumkan oleh perusahaan. Laba ekspektasian diestimasi dengan model langkah acak (*random walk model*). UE diukur sesuai dengan penelitian Kalaapur (1994)

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{P_{it} - 1}$$

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode ke- t

EPS_{it} = *Earnings per Share* perusahaan i pada periode ke- t

EPS_{it-1} = *Earnings per Share* perusahaan i pada periode ke- $t-1$

P_{it-1} = Harga saham perusahaan i pada periode ke- $t-1$

3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel bebas adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan yang diukur sebagai:

- a. **Reporting Lags** yang diukur berdasarkan jumlah waktu dalam ukuran hari sejak 31 Desember hingga tanggal penyerahan laporan keuangan auditan ke Bapepam-LK dan berada dalam batas waktu regulasian.
- b. **Ketepatan waktu Relatif** yang diukur dengan menetapkan bobot tertentu atas selisih waktu publikasi yang terjadi di periode sekarang ke periode sebelumnya khusus untuk publikasian yang dilakukan lebih cepat dari sebelumnya.

3.3.3 Variabel Kontrol

Untuk menjelaskan variabilitas nilai dari ERC, penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel kontrol, yaitu:

1. Struktur Modal

Mengacu pada penelitian Dhaliwal, dkk (1991), struktur modal atau *leverage* merupakan rasio nilai hutang dan total aktiva. Nilai buku hutang dan total aktiva yang digunakan dalam riset ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan per-31 Desember setiap perusahaan sampel.

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Variabel ini diukur dari *market-to-book-value* rasio masing-masing perusahaan pada periode akhir periode laporan keuangan.

$$Market - to - Book Value = \frac{\text{Market capitalization}}{\text{Book value of equity}}$$

3. Persistensi Laba

Persistensi laba adalah property laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba .

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

³
 X_{it} = laba perusahaan i pada periode t

X_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

4. Ukuran Perusahaan

Mengacu pada penelitian Jaswadi (2004), ukuran perusahaan diukur dari nilai log natural total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Size = \ln Total Aset$$

3.5 Teknik Analisis

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan pengaturan dan penyusunan data dalam bentuk numerik dan grafik. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi. Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan data apakah data yang dianalisis berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, dalam penelitian ini digunakan alat bantu hitung *Eviews*. Untuk mendeteksi residualnya berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dari Jarque-Bera dengan nilai α (0.05), yaitu:

- Jika nilai probabilitas Jarque-Bera > 0.05 , maka residualnya tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas Jarque-Bera < 0.05 , maka residualnya berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota dalam runtut waktu (*time series*) atau antara *space* untuk data *cross section*. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test (DW Test)*. Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bila DW berada di antara d_u sampai dengan $4-d_u$, maka disimpulkan tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila DW lebih kecil daripada d_L , maka disimpulkan terjadi autokorelasi positif.
- 3) Bila DW terletak di antara d_L sampai dengan d_u , maka tidak dapat disimpulkan.
- 4) Bila DW lebih besar dari $4-d_L$, maka disimpulkan terjadi autokorelasi negatif.
- 5) Bila DW terletak di antara $4-d_u$ sampai dengan $4-d_L$, maka tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2006) mengungkapkan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,80), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas

d. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2006) menerangkan bahwa uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Lebih lanjut, Ghozali (2006) menjelaskan bahwa untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat digunakan uji White. Jika $p\text{-value dari } obs \cdot R^2 > 0.05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya.

3. Uji Hipotesis

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda dengan model regresi berikut:

$$ERC = \beta_0 + \beta_1 RL + \beta_2 KR + \beta_3 LEV + \beta_4 MBV + \beta_5 PL + \beta_6 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

ERC	=	<i>Earnings Response Coefficients</i>
RL	=	<i>Reporting Lags</i>
KR	=	Ketepatanwaktuan Relatif
LEV	=	<i>Leverage</i> (Struktur Modal)
MBV	=	Pertumbuhan Laba
PL	=	Persistensi Laba
SIZE	=	Ukuran perusahaan

Jika β value (sig) < α (0,05), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen, yang berarti hipotesis diterima. Analisis pengujian dengan regresi logistik menurut Ghozali (2006) harus memerhatikan penilaian kelayakan model regresi dan penilaian keseluruhan model. Penilaian kelayakan model regresi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen. Penilaian keseluruhan model menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika $P\text{-value} \leq \alpha$, maka semua variabel independen secara serentak memengaruhi variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel yang Diuji

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
RL	90	55.00	90.00	86.93	6.95
KR	90	0.50	2.50	0.99	0.55
LEV	90	0.00	0.88	0.45	0.18
MBV	90	-3.39	1.28	0.02	0.57
PL	90	-0.13	1.03	0.35	0.21
SIZE	90	11.03	17.67	14.47	1.41
ERC	90	-3.39	3.63	0.37	1.38

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Eviews

Keterangan:

ERC	=	<i>Earnings Response Coefficients</i>
RL	=	<i>Reporting Lags</i>
KR	=	Ketepatanwaktuan Relatif
LEV	=	<i>Leverage</i> (Struktur Modal)
MBV	=	Pertumbuhan Laba
PL	=	Persistensi Laba
SIZE	=	Ukuran perusahaan

Berdasarkan data tersebut, perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangan pada hari-hari mendekati batas pelaporan keuangan. Bahkan, dari 90 perusahaan sampel sebanyak 51 perusahaan yang melaporkan laporan keuangan pada hari terakhir batas pelaporan keuangan (31 Maret). Pada sampel penelitian ini, perusahaan yang paling cepat melakukan pelaporan keuangan adalah perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan setelah 55 hari sejak tanggal 31 Desember. Sedangkan, perusahaan yang paling lambat melakukan pelaporan keuangan adalah perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan pada hari terakhir batas pelaporan keuangan yaitu 90 hari sejak tanggal 31 Desember. Rata-rata perusahaan menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam-LK 87 hari setelah tanggal laporan keuangan.

Ketepatanwaktuan relatif yaitu jumlah hari publikasian yang diekspektasi lebih cepat dari periode sebelumnya dengan pembobotan tertentu. Semakin cepat publikasi periode sekarang dibanding periode sebelumnya, maka semakin tinggi bobot yang diraih, sehingga semakin tinggi pula tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan. Nilai bobot terkecil ketepatanwaktuan relatif dicapai dengan nilai sebesar 0,5. Artinya, tingkat ketepatan waktu berada pada level terendah yang penghargaannya hanya sebesar 0,5 karena manajemen hanya mampu melakukan publikasi laporan keuangan auditan periode sekarang pada tanggal yang sama dengan tanggal publikasi yang dicapai periode sebelumnya (umumnya tanggal 31 Maret). Sedangkan nilai tertinggi dicapai dengan nilai sebesar 2,5 karena manajemen hanya mampu melakukan publikasi laporan keuangan auditan periode sekarang 10-12 hari lebih cepat dari pelaporan tahun sebelumnya.

Variabel kontrol struktur modal memiliki nilai tertinggi struktur modal sebesar 0,88 mencerminkan bahwa 88% dari struktur modal perusahaan didapatkan dari utang kepada pihak ketiga. Hal ini mengindikasikan adanya prospek yang buruk dalam memberikan utilitas bagi pemegang saham. Pertumbuhan laba memiliki nilai terendah -3,39 yang menunjukkan nilai pasar sekuritas perusahaan tertentu mencapai 3,39 kali lebih rendah dari nilai bukunya. Nilai tertinggi pada variabel ini adalah 1,28 yang menunjukkan nilai pasar sekuritas

perusahaan tertentu mencapai 1,28 kali lebih tinggi dari nilai bukunya. Hal ini mencerminkan adanya prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Persistensi laba memiliki nilai tertinggi 1,03 yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan 1,03 kali laba yang diperolehnya saat ini hingga masa yang akan datang. Hal ini mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang cukup baik di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan terkecil pada penelitian ini memiliki nilai natural logaritma total aset sebesar 11,03 sedangkan ukuran perusahaan terbesar pada penelitian ini memiliki nilai natural logaritma total aset sebesar 17,67. Besar kecilnya ukuran perusahaan sering dinilai pasar untuk memberi keyakinan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akuntansi sehingga ukuran perusahaan dapat memengaruhi kualitas laba akuntansi.

Variabel dependen yaitu ERC memiliki nilai terkecil -3,39, nilai ini menunjukkan rendahnya kandungan kualitas informasi laba akuntansi dan nilai tertinggi 3,63 yang menunjukkan tingginya kandungan kualitas informasi laba akuntansi.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *EViews*. Hasilnya adalah:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Model	Jarque-bera	Probability
1	5,780780	0,055555

Sumber: Hasil Pengolahan Data *EViews*

Berdasarkan analisis hasil normalitas data menggunakan *Eviews* di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0.055 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa residualnya berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test (DW Test)* melalui *EViews*. Keputusan uji autokorelasi akan menggunakan tabel Durbin Watson pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Durbin Watson

Jumlah Sampel	90
---------------	----

Jumlah Variabel Bebas	5
dL	1.5420
dU	1.700
4-dU	2.2242
4-dL	2.4580

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada EViews, data penelitian ini pada semua model penelitian terbebas dari masalah autokorelasi yang terlihat pada nilai Durbin Watson sebesar 1,71 (berada di antara nilai d_u dan $4-d_u$).

R-squared	0.266940	Mean dependent var	0.374425
Adjusted R-squared	0.213948	S.D. dependent var	1.377291
S.E. of regression	1.221100	Akaike info criterion	3.311969
Sum squared resid	123.7602	Schwarz criterion	3.506398
Log likelihood	-142.0386	Hannan-Quinn criter.	3.390374
F-statistic	5.037346	Durbin-Watson stat	1.706606
Prob(F-statistic)	0.000190		

Gambar 4.1 Hasil Uji Autokorelasi

4.3.3 Uji Multikolineritas

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolineritas sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolineritas

	SIZE	RL	PL	MBV	LEV	KR
SIZE	1.00	-0.30	0.08	0.31	-0.05	0.39
RL	-0.30	1.00	-0.07	-0.23	0.22	-0.54
PL	0.08	-0.07	1.00	0.04	0.03	0.02
MBV	0.31	-0.23	0.04	1.00	-0.05	0.19
LEV	-0.05	0.22	0.03	-0.05	1.00	0.01
KR	0.39	-0.54	0.02	0.19	0.01	1.00

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua nilai hubungan korelasi kurang dari 0.8, jadi tidak ada hubungan antar variabel independen dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *white heteroscedasticity* dengan Eviews. Suatu model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas Obs*R-

squared lebih besar dari nilai $\alpha=0.05$, atau dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut telah homokedastisitas. Berikut ini merupakan hasil uji *white heteroscedasticity*:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.188903	Prob. F(6,83)	0.3203
Obs*R-squared	7.122858	Prob. Chi-Square(6)	0.3096

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Berdasarkan hasil uji White di atas tampak bahwa nilai p-value dari Obs*R-squared sebesar 0.3096 ($\text{Obs*R-squared} > \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh *reporting lags* dan ketepatanwaktuan relatif terhadap ERC. Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan harapan 0,05.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model	R²	Adjusted R²
1	0.26694	0.213948

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Berdasarkan hasil perhitungan *Eviews* yang dapat dilihat pada tabel 4.8, nilai *Adjusted R²* sebesar 21,4%. Nilai ini menjelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebesar 21,4% atas perubahan yang terjadi pada nilai ERC. Sedangkan sebesar 78,6% perubahan yang terjadi pada nilai ERC dijelaskan oleh variabel lain atau sebab lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji F Persamaan Regresi

Model	F. Statistic	Prob. F-stat
1	5.037346	0.00019

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Nilai signifikansi F-hitung sebesar 5.04 dan tingkat probabilitas sebesar 0.0002 (lebih kecil dari tingkat kesalahan harapan 0,05) mencerminkan bahwa model yang diuji adalah layak menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *reporting lags*, ketepatanwaktuan relatif, *leverage*, pertumbuhan laba, persistensi laba dan ukuran perusahaan memengaruhi kualitas laba akuntansi secara bersama-sama.

Selanjutnya adalah menentukan persamaan regresi dan melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ERC} = \beta_0 + \beta_1\text{RL} + \beta_2\text{KR} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{MBV} + \beta_5\text{PL} + \beta_6\text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

ERC	=	<i>Earnings Response Coefficients</i>
RL	=	<i>Reporting Lags</i>
KR	=	Ketepatanwaktuan Relatif
LEV	=	<i>Leverage</i> (Struktur Modal)
MBV	=	Pertumbuhan Laba
PL	=	Persistensi Laba
SIZE	=	Ukuran perusahaan

Tabel 4.10 Hasil Analisa Regresi

Variable	Coefficient	t-stat	sig.
Constanta	-6.254	-2.355	0.021
RL	0.025	1.073	0.286
KR	0.721	2.411	0.018
LEV	-1.244	-1.676	0.098
MBV	0.216	0.893	0.374
PL	1.264	2.049	0.044
SIZE	0.266	2.567	0.012

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews

Berdasarkan hasil regresi, persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{ERC} = -6,254 + 0,025\beta_1\text{RL} + 0,721\text{KR} + -1,244\text{LEV} + 0,216\text{MBV} + 1,264\text{PL} + 0,266\text{SIZE} + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -6,254 menunjukkan bahwa nilai ERC negatif tanpa dipengaruhi oleh variabel *reporting lags*, ketepatanwaktuan relatif, *leverage*, pertumbuhan laba, persistensi laba dan ukuran perusahaan. Koefisien regresi dari variabel *reporting lags* sebesar +0,025 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 hari *reporting lags* akan meningkatkan nilai ERC sebesar 0,025. Nilai probabilitas *reporting lags* sebesar 0,286 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *reporting lags* tidak berpengaruh terhadap ERC. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini ditolak.

Variabel ketepatanwaktuan relatif memiliki koefisien regresi sebesar +0,721 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 hari ketepatanwaktuan relatif akan meningkatkan nilai ERC sebesar +0,721. Variabel ketepatanwaktuan relatif memiliki nilai p-value 0,018 ($< 0,05$). Hal ini

berarti bahwa ketepatanwaktuan relatif berpengaruh positif terhadap ERC. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Variabel kontrol struktur modal (LEV) memiliki nilai p-value 0,098 ($> 0,05$). Ini berarti bahwa bahwa LEV tidak berpengaruh terhadap ERC. Pertumbuhan laba (MBV) memiliki nilai p-value 0,374 ($> 0,05$). Ini berarti bahwa MBV tidak berpengaruh terhadap ERC. Persistensi laba (PL) memiliki nilai p-value 0,044 ($< 0,05$). Ini berarti bahwa PL berpengaruh terhadap ERC. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai p-value 0,012 ($< 0,05$). Ini berarti bahwa SIZE berpengaruh terhadap ERC.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Reporting Lags* terhadap Kualitas Laba Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *reporting lags tidak* berpengaruh terhadap ERC. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Jaswadi (2004) dan Wirakusuma (2008). Ini berarti bahwa pelaporan keuangan yang lebih cepat tidak berpengaruh terhadap kualitas kandungan laba. Hal ini terjadi karena ketepatanwaktuan hanya dianggap sebagai salah satu syarat yang harus dipatuhi karena adanya regulasi. Perusahaan tidak menganggap bahwa ketepatanwaktuan merupakan salah satu faktor penting untuk menyediakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga ketepatanwaktuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba akuntansi.

4.5.2 Pengaruh Ketepatanwaktuan Relatif terhadap Kualitas Laba Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ketepatanwaktuan relatif berpengaruh positif terhadap kualitas laba akuntansi. Hasil penelitian ini memiliki arah pengaruh yang sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirakusuma (2008) walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang relatif lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya memiliki kandungan informasi sehingga investor bereaksi terhadap informasi tersebut.

5. Simpulan, Keterbatasan. Dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) *Reporting lags* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi.; dan (2) Ketepatanwaktuan relatif berpengaruh positif terhadap kualitas laba akuntansi.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam riset ini yang diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Penelitian ini dilakukan terbatas pada perusahaan manufaktur di BEI; dan (2) Penelitian ini tidak melakukan pengujian atas laporan keuangan sementara (interim) yang tidak diwajibkan untuk diaudit auditor independen sekalipun diatur batas waktu publikasiannya.

5.3 Saran

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian tersebut, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan dengan mengambil sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan membandingkan hasil di setiap sektor yang berbeda. Selain itu, diharapkan juga dilakukan pengembangan penelitian dengan melakukan penelitian atas ketepatanwaktuan pelaporan laporan keuangan interim.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nur. 2004. *Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Kajian atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor, dan Opini Audit*. Balance, 2, 45-53.
- Ayres, F.L, 1994, Perception of Earnings Quality: What Manager Need to Know, *Management Accounting*, pp. 27-29.
- Ball R. dan Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research* (Autumn): 159-178.
- Bapepam.2003. *Himpunan Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Pasar Modal* .CV Novindo Pustaka Mandiri. Jakarta.
- Chambers, Anne E, and Stephen H. Penman. 1984. "The Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earning Announcements". *Journal of Accounting Research*. Pp. 204-220.
- Cho, J.Y. dan K. Jung. 1991. Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature* 10: 85-116.
- ⁴ Dhaliwal, D.S. dan S.S. Reynolds. 1994. The Effect of the Default risk of Debt on the Earning Response Coefficients. *The Accounting Review* 69, No. 2 (April): 412-419.
- Dyer, J.C.IV. and A.J. McHugh,1975." The Timeliness Of The Australia Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn pp.204-220.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Holthausen and Verrechia (1988). The Effect of Sequential Information Release on The Variance of Price Changes In An Intertemporal Multi Assets Market. *Journal of Accounting Research* 26 (spring), pp.82-106.

2 Jaswadi, 2004, Dampak Earnings Reporting Lags terhadap Koefisien Respon Laba, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3.

Jones, C.P., 1999. *Investment: Analysis and Management*. John Wiley & Sons, Inc., New York.

4 Lev, B. 1989. On The Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Direction from two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research* 27 (Supplement): 153-192.

Listiana, Lisa. 2012. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Reporting Lags Perusahaan*. Jakarta: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie.

Merdekawati, Ika. 2010. *Analisis Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia* [skripsi]. Jakarta: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie.

Schwartz, K. dan B. Soo. 1996. Evidence of regulatory non-compliance with SEC disclosure rules on auditor changes. *The Accounting Review* 4 (October): 555-572.

Scott, William R., 2003, *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice Hall International. Syafrudin, M. 2004. Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada *Earnings Response Coefficient*: Studi di BEJ. *Symposium Nasional Akuntansi*, VII: 754-765.

3 Teets, W.R. dan C.E. Wasley. 1996. Estimating Earning Response Coefficients: Pooled versus Firm Specific Models. *Journal of Accounting and Economics*. 21, 279-295

Wirakusuma, Made Gede. 2008. Pengaruh Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan terhadap Kandungan Kualitas Informasi Laba Akuntansi di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 3, Hal .286-311.

Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal

PENGARUH KETEPATWAKTUAN PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP KUALITAS LABA AKUNTANSI

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Trisakti University

Student Paper

5%

2

stiepena.ac.id

Internet Source

4%

3

www.slideshare.net

Internet Source

2%

4

media.neliti.com

Internet Source

2%

5

anzdoc.com

Internet Source

2%

6

eprints.undip.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%